

Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Tarian Hegong Maumere dalam Membentuk Karakter Siswa di SDI C-III Wolomarang Kabupaten Sikka

Benyamin Regi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Nusa Nipa

*Email Korespondensi: regibenjamin086@gmail.com

Diterima: 06-02-2026 | Disetujui: 16-02-2026 | Diterbitkan: 18-02-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of local culture-based education through the Hegong Maumere traditional dance in shaping students' character at SDI C-III Wolomarang, Sikka Regency. Character education at the elementary school level serves as a fundamental foundation for developing students' personalities rooted in national cultural values. Amid globalization challenges that potentially erode local identity, integrating local culture into the learning process becomes a relevant strategy to instill moral and social values. Hegong dance, as a cultural heritage of the Maumere community in Sikka Regency, embodies values such as togetherness, discipline, responsibility, cooperation, and cultural pride. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis followed Miles and Huberman's interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of Hegong dance into extracurricular activities and arts education significantly contributes to shaping students' discipline, self-confidence, responsibility, cooperation, and appreciation of local culture. Therefore, local culture-based education proves effective as a strategy for strengthening character education in elementary schools.

Keywords: local culture-based education, Hegong dance, character building, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan berbasis budaya lokal melalui Tarian Hegong Maumere dalam membentuk karakter siswa di SDI C-III Wolomarang Kabupaten Sikka. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam membangun kepribadian peserta didik yang berakar pada nilai budaya bangsa. Di tengah tantangan globalisasi yang berpotensi mengikis identitas lokal, integrasi budaya daerah dalam proses pembelajaran menjadi strategi yang relevan untuk menanamkan nilai moral dan sosial. Tarian Hegong sebagai warisan budaya masyarakat Maumere di Kabupaten Sikka mengandung nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tarian Hegong dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran Seni Budaya berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter disiplin, percaya diri, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Pendidikan berbasis budaya lokal terbukti efektif sebagai strategi penguatan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan berbasis budaya lokal, Tarian Hegong, karakter siswa, sekolah dasar

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Regi, B. (2026). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Tarian Hegong Maumeredalam Membentuk Karakter Siswa di SDI C-III Wolomarang Kabupaten Sikka. Educational Journal, 1(3), 751-758.
<https://doi.org/10.63822/kd6rrt46>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Artinya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang harus diimplementasikan secara konsisten di setiap jenjang pendidikan, terutama pada tingkat sekolah dasar.

Pada era globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak signifikan terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi muda. Arus budaya global yang masuk tanpa batas berpotensi memengaruhi nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi pedoman hidup masyarakat. Fenomena melemahnya sikap disiplin, rendahnya rasa tanggung jawab, serta kurangnya apresiasi terhadap budaya daerah menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan berbasis budaya lokal, yaitu pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus berpijak pada kebudayaan bangsa sendiri karena kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang mengandung nilai-nilai luhur. Pendidikan yang terlepas dari akar budayanya akan kehilangan arah dan makna. Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem nilai, norma, dan simbol yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Dengan demikian, mengintegrasikan budaya lokal dalam pendidikan berarti mentransformasikan sistem nilai tersebut kepada generasi muda agar tetap lestari dan relevan dalam kehidupan modern.

Seni tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai pendidikan. Dalam konteks masyarakat Maumere di Kabupaten Sikka, Tarian Hegong menjadi bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam upacara adat, penyambutan tamu kehormatan, dan berbagai perayaan budaya. Gerakan yang harmonis, irama musik tradisional yang khas, serta pola lantai yang menuntut kekompakan menggambarkan nilai kebersamaan, disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar.

Menurut Lickona (2012), pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan karakter tidak cukup hanya pada tataran pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan dan pengalaman langsung. Dalam konteks ini, pembelajaran seni tari tradisional seperti Tarian Hegong memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami secara langsung proses internalisasi nilai melalui latihan rutin, kerja sama kelompok, dan pementasan di depan umum. Proses tersebut memungkinkan terbentuknya karakter disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan rasa bangga terhadap budaya sendiri.

SDI C-III Wolomarang sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar di Kabupaten Sikka telah mengintegrasikan Tarian Hegong dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran Seni Budaya. Integrasi

ini menjadi bentuk konkret penerapan pendidikan berbasis budaya lokal dalam lingkungan sekolah. Namun demikian, efektivitas implementasi tersebut dalam membentuk karakter siswa perlu dikaji secara ilmiah agar diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan dampaknya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan berbasis budaya lokal melalui Tarian Hegong Maumere dalam membentuk karakter siswa di SDI C-III Wolomarang Kabupaten Sikka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan berbasis budaya lokal dalam konteks alamiah sekolah, khususnya bagaimana proses integrasi Tarian Hegong berlangsung serta bagaimana nilai-nilai karakter diinternalisasikan kepada siswa. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai kondisi nyata di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SDI C-III Wolomarang yang berada di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena sekolah tersebut secara aktif mengintegrasikan Tarian Hegong dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran Seni Budaya. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Seni Budaya, guru kelas, serta siswa kelas IV dan V yang terlibat langsung dalam kegiatan tari. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program pendidikan berbasis budaya lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung proses latihan, interaksi antar siswa, serta pelaksanaan pementasan tari dalam kegiatan sekolah. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran tentang sikap disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan percaya diri siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai tujuan, proses pelaksanaan, kendala, serta dampak kegiatan terhadap pembentukan karakter. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal latihan, serta arsip sekolah digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pendidikan berbasis budaya lokal melalui Tarian Hegong serta kontribusinya dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan berbasis budaya lokal melalui Tarian Hegong Maumere dalam membentuk karakter siswa di SDI C-III Wolomarang, Kabupaten Sikka. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan sekolah yang melibatkan siswa, guru, dan kepala sekolah.

1. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Hasil observasi menunjukkan bahwa Tarian Hegong diintegrasikan dalam dua konteks utama, yaitu kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran Seni Budaya di kelas. Pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa mengikuti latihan rutin dua kali seminggu yang dipandu oleh guru Seni Budaya. Latihan dilakukan secara berkelompok sehingga siswa belajar koordinasi, kebersamaan, dan keteraturan gerak. Siswa juga diberikan kesempatan untuk menampilkan tarian dalam acara sekolah, seperti peringatan hari besar nasional, pentas seni, dan penyambutan tamu. Pementasan ini menjadi sarana nyata bagi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan serta mengekspresikan rasa percaya diri.

Dalam pembelajaran Seni Budaya, guru mengaitkan gerakan tari dengan nilai-nilai karakter, seperti disiplin melalui latihan tepat waktu, kerja sama dalam formasi tari, dan tanggung jawab dalam penguasaan gerakan. Guru juga mengaitkan sejarah dan makna simbolik Tarian Hegong, sehingga siswa memahami bahwa tarian ini bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi bagian dari identitas budaya masyarakat Maumere. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan berbasis budaya lokal yang menekankan internalisasi nilai-nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran.

2. Dampak Tarian Hegong terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, integrasi Tarian Hegong telah memberikan dampak positif terhadap karakter siswa. Pertama, **disiplin** terlihat dari konsistensi siswa mengikuti latihan dan mematuhi aturan saat latihan maupun pementasan. Kedua, **percaya diri** siswa meningkat melalui kesempatan tampil di depan teman sebaya maupun tamu sekolah. Siswa yang sebelumnya pemalu menjadi lebih berani mengekspresikan diri melalui gerakan tari. Ketiga, **tanggung jawab** terbentuk karena setiap siswa memegang peran dalam kelompok tarian; jika satu anggota lalai, kelompok tidak bisa menampilkan tarian dengan baik. Keempat, **kerja sama** diperkuat karena pola lantai dan gerakan tarian menuntut sinkronisasi antaranggota kelompok. Kelima, **rasa bangga terhadap budaya lokal** tumbuh melalui pengenalan makna dan nilai Tarian Hegong yang menjadi warisan leluhur.

Dokumentasi kegiatan menegaskan temuan ini. Foto-foto latihan dan pementasan menunjukkan interaksi positif antar siswa, koordinasi yang baik, dan antusiasme tinggi terhadap kegiatan tari. Jadwal latihan yang terstruktur dan konsisten memperkuat pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab. Wawancara siswa juga mengungkapkan bahwa mereka merasa senang belajar tari karena selain menghibur, tarian ini mengajarkan pentingnya menghargai budaya sendiri dan bekerja sama dengan teman.

3. Kendala dalam Implementasi

Penelitian menemukan beberapa kendala dalam penerapan pendidikan berbasis budaya lokal. Pertama, keterbatasan waktu pelajaran di kelas terkadang mengurangi durasi pembelajaran tari. Kedua, fasilitas pendukung, seperti ruang latihan yang memadai dan alat musik tradisional, masih terbatas. Ketiga,

tidak semua guru memahami teknik mengajarkan nilai karakter melalui tari secara optimal. Namun demikian, keterlibatan aktif kepala sekolah dan guru pendamping berhasil meminimalkan dampak kendala tersebut sehingga integrasi Tarian Hegong tetap berlangsung efektif.

4. Ringkasan Hasil

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Tarian Hegong dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran Seni Budaya memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan disiplin, rasa tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, dan kebanggaan terhadap budaya lokal. Pendidikan berbasis budaya lokal melalui Tarian Hegong terbukti menjadi strategi efektif dalam memperkuat karakter peserta didik di sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis lebih mendalam mengenai pengaruh Tarian Hegong terhadap pendidikan karakter siswa, serta relevansinya dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah dasar.

1. Pendidikan Karakter melalui Seni Tradisional

Hasil penelitian mendukung teori Lickona (2012) bahwa pendidikan karakter efektif ketika mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Tarian Hegong memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memahami nilai moral (moral knowing), merasakan pengalaman emosional terkait kebersamaan dan pencapaian (moral feeling), serta mengimplementasikan nilai tersebut melalui latihan dan pementasan (moral action). Proses ini membentuk karakter secara holistik karena siswa tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga menginternalisasi dan mengaktualisasikannya.

Selain itu, seni tradisional sebagai media pembelajaran karakter memiliki keunggulan dalam membangun motivasi intrinsik. Siswa merasa senang dan tertarik belajar karena tari bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga kegiatan kreatif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan bahwa pendidikan harus berpijak pada kebudayaan bangsa untuk membentuk manusia yang utuh, kreatif, dan bermoral.

2. Nilai-nilai Karakter yang Ditanamkan

Tarian Hegong secara spesifik menanamkan lima nilai karakter utama:

1. **Disiplin:** Siswa terbiasa hadir tepat waktu, mengikuti instruksi guru, dan berlatih secara rutin. Disiplin ini tidak hanya terlihat dalam kegiatan tari, tetapi juga berdampak pada perilaku di kelas.
2. **Percaya diri:** Pementasan di depan teman dan tamu sekolah membangun keberanian dan pengakuan diri. Siswa belajar menerima pujian dan kritik secara konstruktif.
3. **Tanggung jawab:** Setiap siswa memiliki peran yang harus dijalankan secara maksimal untuk kesuksesan kelompok, mengajarkan pentingnya tanggung jawab individu terhadap hasil bersama.
4. **Kerja sama:** Pola lantai dan gerakan tarian memerlukan sinkronisasi, mengajarkan pentingnya koordinasi dan kerja tim.

5. **Cinta dan bangga budaya lokal:** Dengan memahami makna dan nilai Tarian Hegong, siswa mengembangkan rasa menghargai warisan budaya dan identitas lokal.

Nilai-nilai ini secara sinergis mendukung tujuan pendidikan karakter di sekolah dasar, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki jati diri yang kuat.

3. Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum

Implementasi Tarian Hegong di SDI C-III Wolomarang menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat diintegrasikan dalam dua level, yaitu ekstrakurikuler dan pembelajaran formal. Strategi ini memperkuat pembelajaran karakter karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam situasi nyata, bukan sekadar teori. Hal ini sesuai dengan prinsip experiential learning yang menekankan pembelajaran melalui praktik dan pengalaman.

Triangulasi data menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi budaya lokal tidak lepas dari peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa memahami nilai-nilai karakter melalui kegiatan seni. Guru bertindak sebagai mediator antara budaya lokal dan pembelajaran karakter, sehingga internalisasi nilai lebih efektif. Kepala sekolah juga berperan dalam memberikan dukungan struktural dan motivasi bagi guru dan siswa.

4. Tantangan dan Solusi

Kendala yang ditemukan, seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan berbasis budaya lokal membutuhkan perencanaan yang matang. Sekolah dapat memanfaatkan waktu ekstrakurikuler secara optimal dan memodifikasi ruang kelas atau aula untuk latihan tari. Penguatan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai karakter melalui seni juga penting. Pelatihan dan workshop dapat diberikan agar guru lebih kreatif dalam mengaitkan kegiatan tari dengan nilai pendidikan.

5. Implikasi Penelitian

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal bukan hanya sekadar upaya pelestarian budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana strategis yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai budaya lokal melalui kegiatan seperti Tarian Hegong memungkinkan siswa mengalami secara langsung proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berakar pada budaya lokal mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan hanya mengandalkan pendekatan teoritis.

Model integrasi Tarian Hegong di SDI C-III Wolomarang dapat dijadikan contoh praktik baik (best practice) bagi sekolah lain, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang berbeda-beda. Sekolah-sekolah dapat menyesuaikan kegiatan seni tradisional masing-masing daerah untuk membentuk karakter siswa secara konsisten, sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Implementasi pendidikan berbasis budaya lokal ini juga dapat meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri.

Lebih jauh, pendekatan ini mendukung terciptanya pendidikan yang relevan dan berbasis pengalaman (experiential learning). Dengan mengaitkan pembelajaran karakter dengan praktik budaya yang nyata, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral dalam konteks abstrak, tetapi juga mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana arus informasi dan budaya asing berpotensi memengaruhi identitas dan nilai-nilai lokal generasi muda. Melalui integrasi budaya lokal, sekolah berperan sebagai agen pelestarian budaya sekaligus pembentuk generasi yang berkarakter, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Pendidikan berbasis budaya lokal dapat diimplementasikan tidak hanya dalam kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyeluruh dan holistik. Dengan demikian, generasi muda tetap terhubung dengan identitas budaya mereka, memiliki karakter yang kuat, serta mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Ed. Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Hidayat, T., & Nugroho, A. (2018). "Peran Seni Tradisional dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 45–58.
- Ki Hajar Dewantara. (1987). *Taman Siswa dan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Rev. ed.). New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Rahmat, M. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Suharto, B. (2017). *Integrasi Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.